

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paradigma baru dalam keuangan adalah perilaku keuangan (*Behavioral Finance*). Pengambilan keputusan investor dipengaruhi secara psikologis, yang mengarah pada perilaku keuangan. Berbeda dengan teori keuangan konvensional, teori ini berpendapat bahwa orang sering bertindak tidak rasional karena mereka bias dalam domain kognitif dan emosional mereka (Leiwakabessy A., dkk. 2021). Bias kognitif adalah cara berpikir yang tidak memiliki penalaran yang masuk akal dan tidak didukung oleh argumen yang masuk akal, dengan demikian akan ada anomali dalam persepsi dan penilaian, yang sering disebut sebagai tidak logis (Asri, 2015). Banyak elemen yang dapat dipertimbangkan saat membuat keputusan keuangan menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa faktor psikologi investasi untuk membuat keputusan investasi diantaranya, tingkat kepercayaan yang tinggi (*overconfidence*), emosi (*emotion*), dan pengalaman masa lalu (*considering the past*).

Unsur prasangka yang dapat mempengaruhi seseorang saat membuat keputusan keuangan adalah terlalu percaya diri atau tingkat kepercayaan yang tinggi (*overconfidence*). Terlalu percaya diri adalah keadaan memiliki keyakinan yang berlebihan pada kemampuan seseorang untuk berdagang atau berinvestasi (Kansal P., dkk. 2018). Mereka yang berinvestasi dengan terlalu percaya diri berpikir bahwa mereka membuat pilihan yang tepat dan bahwa prediksi mereka akan menjadi kenyataan untuk target investasi mereka. Apabila investor cenderung berada dalam kategori *overconfidence*, maka dalam pengambilan keputusan investasi yang digunakan sebagian besar berdasarkan insting dan naluri pribadi investor.

Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian (Leiwakabessy A., dkk. 2021), menyatakan bahwa perilaku *overconfidence* akan meningkat jika pelaku investor memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan mempertimbangkan saran, informasi, tren, serta pengalaman dalam memahami cara berinvestasi. Penelitian (Zakiyah I. D., dkk. 2022) juga menyatakan investor yang *overconfidence* percaya bahwa dengan melakukan investasi akan mendapatkan *return* yang tinggi dan risiko yang rendah, padahal hal ini tidak bisa dijamin dan belum tentu menjadi demikian karena bisa meleset dari pemikiran. Meskipun demikian, beberapa penelitian atas *overconfidence* yang dilakukan oleh (Wahyuni A. N., dkk. 2022) menyimpulkan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh atas keputusan investasi yang diambil,

karena penelitian diambil ketika masa pandemi, dan saat masa pandemi Covid-19 yang penuh ketidakpastian, dimana kepercayaan diri masyarakat dan *social interaction* yang terjadi tidak menjadikan dasar bagi masyarakat untuk mengambil keputusan berinvestasi.

Ketahanan emosional seseorang dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian sangat dipengaruhi oleh emosi (*emotion*) mereka. (Elster, 2013) dan (Hermalin B., dkk. 2000) berpendapat bahwa ketika melakukan investasi, investor pasti akan membiarkan emosi mereka berperan. Karena sebagian dari emosi dapat digambarkan oleh respons yang terjadi, emosi memiliki komponen kognitif. Namun, karena emosi unik bagi manusia, yang termasuk dalam sistem sosial, mereka juga memiliki komponen sosial. Karena emosi berdampak pada bagaimana seseorang berperilaku dalam menanggapi informasi, mereka juga merupakan faktor perilaku (Asri, 2015). Penelitian (Wahyuni A. N., dkk. 2021) memberikan hasil yang senada bahwa *emotion* berpengaruh terhadap keputusan investasi di era ekonomi digital.

Melihat kejadian masa lalu (*considering the past*) memungkinkan seseorang untuk menilai apakah keadaan yang dihadapi di masa lalu harus diulang atau dihindari di masa depan. Mereka yang memiliki pengalaman investasi negatif di masa lalu biasanya lebih berhati-hati saat melakukan investasi di masa depan (Nosfinger, 2010). Pendapat yang senada juga dikeluarkan oleh (Wahyuni A. N., dkk. 2022) yang mengatakan bahwa *considering the past* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi di masa pandemi Covid-19.

Keputusan investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Keputusan investasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang yang memiliki kelebihan dana. Seorang investor akan selalu berhati-hati sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi. Sebuah investasi akan selalu mengandung dua unsur utama yang menjadi pertimbangan bagi seorang investor yaitu besarnya *return* yang diperoleh dan besarnya *risk* yang harus ditanggung. Semakin besar keuntungan yang akan diperoleh maka semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung. Demi mengurangi tingkat risiko yang harus ditanggung, maka seorang investor biasanya akan mendiversifikasi dananya ke dalam berbagai macam instrumen investasi yang ada.

Pengambilan keputusan investasi perlu dilakukan dengan tepat, karena dalam berinvestasi mengandung keuntungan dan risiko jangka panjang. Namun tidak jarang investor sering membuat keputusan investasi yang tidak rasional. Pembuatan keputusan investasi didasarkan pada penilaian mereka yang jauh dari asumsi rasional. Ketika dalam menghadapi situasi yang berisiko ada beberapa

objektivitas, emosi, dan faktor psikologis lain yang biasanya mempengaruhi pengambilan keputusan investasi investor, oleh karena itu harus waspada dalam membuat keputusan investasi agar tidak berdampak buruk terhadap investasinya. Keputusan yang hanya berdasarkan pada pertimbangan buruk terhadap investasinya dan keputusan yang hanya berdasarkan pada pertimbangan yang tidak rasional akan menghasilkan hasil tidak rasional pula (Dewi, 2014).

Pengambilan keputusan menjadi hal penting dalam berinvestasi saham secara online. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor psikologis investor yang juga menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan secara tidak terprediksi dan tidak rasional. Sejumlah bias psikologi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi yang sayangnya masih kurang disadari oleh beberapa investor. Banyak investor yang sering mengalami kegagalan dalam berinvestasi. Sistem dan rencana investasi yang baik ternyata tidak cukup menjamin investasi tersebut akan mengalami kesuksesan.

Salah satu alternatif untuk mendapatkan keuntungan yang efektif adalah dengan melakukan investasi di pasar modal. Investasi *real* dan *non-real* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berinvestasi dalam aset keuangan seperti saham, *warrant*, *options*, serta *futures* di pasar modal domestik dan internasional adalah contoh investasi berisiko tinggi yang sejalan dengan tren saat ini. Berinvestasi di saham merupakan alternatif investasi yang memiliki risiko signifikan namun juga menjanjikan pendapatan yang tinggi (Auruma S., dkk. 2013). Berbagai faktor mempengaruhi pilihan investasi, tergantung pada preferensi investasi seseorang. Tingkat risiko dan keuntungan adalah faktor utama yang harus diperhitungkan. Kecenderungannya adalah seseorang ingin mengambil risiko rendah dan mendapatkan keuntungan yang besar. Semakin tinggi risiko, maka keuntungan yang didapatkan akan semakin besar (Jogiyanto, 2010).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 11,42 juta investor atau sekitar 4,5% dari populasi Indonesia, aktif di pasar modal per Juli 2023. 80,44% dari investor ini berasal dari generasi muda (Gen Z dan Milenial). Dalam sambutannya, Ketua Dewan Komisioner LPS, Purbaya Yudhi Sadewa memberikan penjelasan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang memprediksi bahwa Indonesia akan "menikmati" puncak bonus demografi, artinya populasi anak muda dalam rentang usia produktif akan melebihi jumlah kelompok usia non-produktif pada tahun 2020 – 2030, dengan 68,01% dari total penduduk diperkirakan berada pada kelompok usia produktif pada tahun 2030.



Gambar 1. 1 Kenaikan Jumlah Investor Dalam 1 Tahun Terakhir

Per Oktober 2023, 11,87 juta orang adalah investor di pasar modal, menurut Kustodian Kustodian Efek Indonesia (KSEI). Dibandingkan bulan sebelumnya, ketika ada 11,73 juta investor, angka ini naik 1,28%. Selain itu, jumlahnya meningkat 19,04% dibandingkan waktu yang sama tahun lalu. Menurut demografi, laki-laki merupakan mayoritas investor pasar modal – hingga 62,38% dengan nilai aset Rp 1.148,21 triliun. Dengan nilai aset Rp 303,37 triliun, investor perempuan membentuk 37,62% dari badan mahasiswa. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, jumlah investor di pasar modal meningkat menjadi 11,88 juta investor per Oktober 2023. Dari jumlah tersebut, sebanyak 56,73% atau sekitar 6,74 juta investor di antaranya merupakan investor muda atau berusia 30 tahun ke bawah.

Tabel 1. 1 Kenaikan Jumlah Investor Muda 3 Tahun Terakhir

Bulan/Tahun	Jumlah
2020	2,13 juta
2021	4,5 juta
2022	6,05 juta
Januari 2023	6,14 juta
Februari 2023	6,2 juta
Maret 2023	6,26 juta
April 2023	6,31 juta
Mei 2023	6,39 juta
Juni 2023	6,46 juta
Juli 2023	6,54 juta
Agustus 2023	6,61 juta

September 2023	6,67 juta
Oktober 2023	6,74 juta

Sumber : Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)

*) Data jumlah investor muda didapatkan dari perhitungan presentase investor muda terhadap total investor. Investor muda merupakan investor yang berusia ≤ 30 tahun.

Tabel diatas semakin memperkuat posisi strategis generasi Z yang termasuk generasi muda dalam masyarakat sebagai agen perubahan. Hal ini dimungkinkan dengan dukungan dari salah satu karakteristik generasi Z yang menguasai teknologi informasi dan berwawasan global. Kepekaan teknologi ini tercermin dari penggunaan smartphone yang sangat tinggi dan aktivitas sehari-hari yang hampir seluruhnya dilakukan secara daring. Kepekaan teknologi generasi milenial dibantu oleh inovasi sektor pasar modal. Belakangan, perusahaan investasi berlomba-lomba memberikan kemudahan akses dan bisnis ke pasar modal Indonesia. Saat membuka rekening saham biasanya dilakukan secara langsung, banyak perusahaan investasi sekarang menawarkan pilihan untuk membuka rekening saham dengan mudah secara online (Supeni R., dkk. 2023)

Per Oktober 2023, kategori usia investor terbesar di pasar saham adalah mereka yang berusia di bawah 30 tahun. Persentasenya meningkat menjadi 56,37% dengan aset Rp 49,24 triliun. Kemudian, dengan nilai aset Rp 110,73 triliun, hingga 23,42% investor berusia antara 31 – 40 tahun. Kemudian, 11,60% investor dengan aset senilai Rp 172,49 triliun berusia antara 41 – 50 tahun. Persentase investor di pasar modal antara usia 51 – 60 tahun adalah 5,49%, sedangkan persentase investor diatas 60 adalah setinggi 2,90%. Namun, nilai aset terbesar dimiliki oleh kedua kelompok usia ini dengan total masing-masing Rp 253,79 triliun dan Rp 887,42 triliun.

Data tersebut menurut Purbaya, Deputy Bidang Kemaritiman dan Investasi (Marves) Bidang Koordinasi kedaulatan maritim dan energi menunjukkan bahwa generasi muda yang sadar akan investasi berpotensi menjadi kontributor utama investasi pasar keuangan di Indonesia di masa depan. Untuk memfasilitasi pendalaman sektor keuangan, peningkatan literasi keuangan harus dilakukan setelah meningkatkan kesadaran investasi. Individu muda yang sadar finansial tren dapat meningkatkan hasil investasi dengan membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan menggunakan metode keuangan yang sehat. Di sisi lain, tingkat literasi yang buruk meningkatkan kemungkinan bahwa produk investasi keuangan tidak akan digunakan secara efektif atau bahwa pengguna bahkan tidak akan menyadari risiko yang terkait dengan penggunaannya.

Riset membuktikan bahwa selama ini logika manusia hanya berperan sekitar 12%-45% saja dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan emosi berperan sekitar 55%-88%. Sifat alami dari manusia inilah yang sering menjadi kendala dalam menjalankan investasi (Dewi, 2022). Dampak dari faktor psikologis yang berbeda-beda dalam mempengaruhi calon investor saat memutuskan investasi, terutama pada calon investor muda yang mayoritas dari calon investor tersebut adalah anak remaja atau kalangan dewasa misalnya mahasiswa yang sedang berambisius dalam berinvestasi di pasar modal. Sifat terlalu bersemangat tersebut akan berdampak pada emosional investor dan berpengaruh pada psikologi dalam memutuskan investasi di pasar modal.

Tren digital saat ini membuat kita lebih mudah untuk menyimpan uang dalam bentuk investasi, tercermin dari perkembangan investasi di Indonesia. Di Indonesia, berbagai peluang investasi bermunculan, contohnya seperti emas, saham, obligasi, reksadana, properti, dan banyak lagi. Calon investor akan bingung ketika mencoba memilih instrumen yang ideal karena banyaknya pilihan. Calon investor perlu memikirkan banyak hal. Lamanya waktu, tingkat risiko, tingkat *return* investasi, dan bahkan faktor psikologis calon investor tersebut. Seorang investor dapat menggunakan pendekatan psikologis untuk menganalisis tren dan hasil investasi mereka. Karena investor mematuhi prinsip-prinsip keuangan fundamental berdasarkan strategi investasi mereka dengan pertimbangan untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan *return* (Wahyuni A. N., dkk. 2022).

Faktor lain dari adanya perkembangan tren saat ini dapat dilihat dari, investor yang tertarik berinvestasi di Indonesia, bahkan melebihi Thailand dan Malaysia dalam popularitasnya (Andriani S., dkk. 2019). Birokrasi regulasi yang tumpang tindih adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat investasi karena penyederhanaan perizinan investasi negara. Jumlah investor aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meningkat, dengan mayoritas investor ini berusia antara 17–30 tahun. Menurut Direktur Pengembangan BEI Nicky Hogan, salah satu tujuan BEI adalah generasi muda. Akibatnya, BEI akan terlibat dalam sosialisasi dan edukasi yang lebih agresif, terutama dengan komunitas generasi muda.

Saat ini media sosial yang semakin berkembang dan berdampak pada munculnya berbagai jenis informasi yang dapat diakses dari berbagai sumber. Berbagai informasi dapat diakses secara *online* melalui jejaring sosial dan tidak hanya terbatas melalui majalah, koran, atau buku saja. Pengguna dapat dengan mudah mengakses dan membagikan informasi di mana dan kapan saja hanya dengan bantuan jejaring internet. Jenis media sosial sendiri beragam mulai dari YouTube, Facebook, Instagram, Pinterest, WhatsApp, Twitter, dan lain sebagainya. Media sosial Twitter mulai menjadi sorotan khususnya di Indonesia (Syafitri,

Rullyana dan Ardiansa, 2020). Menurut laporan *We Are Social*, ada 564,1 juta pengguna Twitter di seluruh dunia per Juli 2023. Jumlah pengguna twitter global tersebut naik 16,1% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Indonesia sendiri menjadi peringkat ke 4 dengan jumlah pengguna twitter terbanyak di dunia, yaitu total pengguna aktif mencapai 25,25 juta orang (Annur, 2023). Salah satu munculnya fenomena twitter adalah munculnya akun-akun *automatic fanbase (autobase)* yang menggunakan fitur *automenfes*. Munculnya fenomena akun *autobase* pada media sosial twitter ini sudah marak dengan diawali adanya pengiriman *automenfess*. *Menfess* atau *mention confess* ini biasanya digunakan oleh pengguna twitter untuk melakukan *confession* secara anonim. Lewat akun berbasis base ini, pengguna Twitter dapat bertanya atau membagikan informasi apapun secara anonim sesuai dengan jenis base-nya, seperti base khusus membahas topik seputar saham, makanan, diet, dan sebagainya (Syafitri, Rullyana dan Ardiansah, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, komunitas *autobase* yang berada di Twitter sangat berbeda dengan komunitas yang berada di media sosial lain seperti Instagram, Telegram, maupun WhatsApp. *Autobase* ini berbeda dengan grup seperti yang ada di media sosial lain, yang dalam pembuatannya sangat sulit, yaitu harus menggunakan bot. Instagram memiliki pengguna yang cukup beragam, mulai kalangan anak kecil hingga dewasa, selain itu di Instagram juga cukup sulit mencari grup tentang investasi yang aktif. WhatsApp maupun telegram memiliki banyak grup karena kemudahan akses bagi yang ingin masuk dalam grup ataupun pembuatannya, karena adanya kemudahan tersebut, terkadang banyak komunitas atau grup yang memiliki banyak informasi hoax bahkan grup untuk menipu orang-orang yang baru masuk di pasar modal. Sedangkan Twitter hanya memiliki satu komunitas tentang investasi yang menggunakan Bot. Pengguna Twitter juga mayoritas merupakan Gen Z, karena fitur dari Twitter yang kurang menarik bagi anak dibawah umur ataupun penggunaan yang cukup sulit untuk dipahami bagi para orang tua. Perbedaan ini juga terletak pada cara kerja yang dilakukan, yaitu apabila melalui Twitter, diperlukan adanya sistem dari sebuah Bot agar *followers* dapat mengirim sebuah *menfess* yang berisikan kalimat informasi atau pertanyaan dalam bentuk *anonim*. Hal ini cukup relevan terhadap judul yang diambil, yaitu hanya fokus kepada anak muda saja. Sehingga peneliti lebih memilih untuk menggunakan objek pada komunitas yang berada di Twitter agar hasil yang didapatkan lebih baik

Di Indonesia sendiri terdapat suatu perkumpulan aktif yang bergerak dalam hal pengetahuan saham dengan nama akun twitter @Saham_fess merupakan perkumpulan investor yang merupakan *social movement community* yang bergerak di bidang pengetahuan keuangan dan investasi khususnya pasar modal, kegiatan

yang dilakukan pun sangat beragam, tidak hanya memberikan edukasi tentang pasar modal tetapi ada juga beberapa kegiatan seperti tanya jawab antar *followers*, informasi seminar tentang investasi, kondisi pasar modal dan saham-saham yang direkomendasikan untuk *sell* atau *hold*. Akun Twitter @Saham_fess merupakan sebuah bot yang pengirim pesan dirahasiakan informasinya.

Menurut Suvpenbot yang merupakan pembuat *autobase* di Twiter, akun @Saham_fess merupakan satu-satunya akun *autobase* yang membahas seputar saham di Twitter. Akun ini juga populer karena sudah berdiri sejak lama yaitu mulai Desember 2020. Akun @Saham_fess sering dimanfaatkan pengguna twitter di Indonesia untuk berdiskusi mengenai saham dan investasi lain. Hingga saat ini per-Februari 2024, akun @Saham_fess sudah memiliki 72.000 pengikut sejak dibuat pada Desember 2020. Melalui akun ini, para followers dapat bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai jenis topik yang berhubungan dengan investasi saham. Kemudahan dalam bertukar informasi dan tidak adanya pengawasan oleh para pengamat investasi dapat meningkatkan kemungkinan terjadi kesalahan informasi mengenai investasi saham yang menimbulkan terjadinya perilaku psikologi investasi pada seorang investor. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik dalam mengetahui pengaruh psikologi investor terhadap keputusan investasi pada *followers* akun @Saham_fess di Twitter.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dampak dari faktor psikologis yang berbeda-beda dapat mempengaruhi calon investor saat memutuskan untuk berinvestasi terutama pada calon investor muda di masa era digital saat ini menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, usulan penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang “Analisis Pengaruh Psikologi Investor Muda Pada Keputusan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Investor Yang Berada di Komunitas @Saham-fess)” dengan harapan dapat dimanfaatkan para calon investor muda dalam mencari informasi sebelum terjun di pasar modal dan dapat menghindari risiko buruk yang mungkin akan terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya fenomena diatas dan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Esi, E. F. K., dkk. 2023) menemukan bahwa *overconfidence* bias tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, karena responden dalam penelitian tersebut mayoritas adalah investor yang memiliki pengalaman berinvestasi 1-5 tahun dengan tingkat pendidikan D3/S1 serta berstatus mahasiswa, dengan demikian responden memiliki cukup pengetahuan terkait praktik investasi saham sehingga investor tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terkait investasi saham. Sedangkan pada penelitian

yang dilakukan oleh (Nugroho A. H., 2019) mengatakan sebaliknya, *overconfidence* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi saham. Perilaku investor dengan *overconfidence* yang tinggi ini mampu menjadikan investor bertransaksi secara agresif tanpa mempertimbangkan trading plan yang telah dibuat karena dalam anggapannya saham akan mendatangkan keuntungan yang tinggi. Selain itu *overconfidence* yang tinggi juga membuat investor tidak dapat berpikir secara objektif dalam menganalisis pergerakan harga suatu saham.

Faktor psikologis lainnya yang diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi adalah *emotion*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni A. N., dkk. 2021) mengatakan bahwa *emotion* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi saham. Diketahui sebanyak 33% responden setuju bahwa mereka dapat melakukan investasi lebih tepat saat dalam kondisi good mood. Sebanyak 41% responden bersikap netral mereka sering merasa cemas saat menghadapi ketidakpastian berinvestasi. Dan sebanyak 32% responden bersikap netral saat mereka berinvestasi merasakan ketakutan dalam mengambil risiko jika produk investasi tersebut tidak menguntungkan. Sebanyak 39% responden tidak merasa menyesal telah melakukan investasi.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi keputusan investasi adalah *considering the past*. (Wahyuni A. N., dkk. 2022) mengatakan pada masa pandemi Covid-19 dimana dengan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian menjadikan masyarakat akan memilih untuk lebih berhati-hati saat mengambil keputusan investasi. Pengalaman masa lalu ditambahkan dengan kekhawatiran masyarakat akan kondisi kesehatan di masa pandemi Covid-19 yang penuh dengan ketidakpastian menjadikan variabel *considering the past* akan sangat berpengaruh atas pengambilan keputusan masyarakat untuk berinvestasi atau tidak. Masyarakat akan lebih memilih untuk membelanjakan uangnya guna memenuhi kebutuhannya yang lebih mendesak seperti kebutuhan dasar misalnya makanan, kesehatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya daripada kebutuhan berinvestasi di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *emotion* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *considering the past* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *emotion* terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *considering the past* terhadap pengambilan keputusan investasi seorang investor muda pada *followers* akun @Saham_fess di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sebagian orang seperti berikut:

1. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan kajian yang dijadikan referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang melakukan penelitian dengan jenis pembahasan yang sama serta diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi yang mengambil konsentrasi keuangan.

2. Manfaat Bagi Investor/Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada investor yang akan melakukan investasi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan bertransaksi di pasar modal.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan terutama dibidang keuangan, khususnya

overconfidence, emotion, considering the past dan keputusan berinvestasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai Pengaruh Psikologi Investor Muda Pada Keputusan Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

